

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. LATAR BELAKANG

##### I.1.1. Batasan dan Pengertian Judul

Penulisan kalimat " Kebun Binatang Kebun Raya " mempunyai pengertian dan batasan masing –masing, yaitu :

- ☼ Kebun Binatang : Satuan kebun yang berisikan berbagai macam binatang di dalamnya untuk dijadikan hiburan, tontonan atau wadah/ tempat pelestarian <sup>1)</sup>.
- ☼ Kebun Raya : Ruang eksplorasi koleksi dan konservasi tumbuh – tumbuhan hidup yang diduga mempunyai potensi ekonomi atau dipandang penting bagi ilmu pengetahuan botani <sup>2)</sup>.

Berdasarkan " Falsafah Kebun Binatang " pasal 1 ayat 5 PKBSI, bahwa kebun binatang kebun raya mempunyai pengertian, yaitu : Pengejawantahan Amanat Tuhan YME untuk memanfaatkan dan menjaga kelestarian aneka ragam satwa dan tumbuhan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa kebun binatang kebun raya ( KBKR ) adalah salah satu bentuk pengejawantahan fungsi pokok konservasi, preservasi, pendidikan dan penelitian, rekreasi alam dan sebagai paru – paru kota serta humanisasi manusia yang melandasi prinsip pelestarian dan pemanfaatan anugerah Pencipta secara terus menerus hingga menjadikan sebagai tempat atau wadah terakhir bagi kelestarian jenis satwa dan tumbuhan. Untuk selanjutnya batasan dan pengertian "*Penataan Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka* " .

1). Ibid

2). Kebun Raya : "Tugas Pokok dan Perannya Dalam Pemb.", Kalawarta Konserv. Alam, 4/5, 1981.

Yang dimaksud dalam penulisan di sini adalah suatu usaha untuk memperbaharui kondisi kebun binatang kebun raya Gembira Loka menjadi lebih baik sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan wadah kegiatan masyarakat kota.

Dengan pengertian pada judul adalah sebagai berikut : Perencanaan penataan KBKR Gembira Loka melalui : Peningkatan tata ruang, kualitas visual dan bentuk ruang pameran yang memperhatikan aspek hewanis, melalui optimalisasi pemanfaatan lahan dan kualitas fisik bangunan sebagai daya tarik pengunjung dan peningkatan pelayanan KBKR Gembira Loka.

### I.1.2. Lingkungan Alam dan KBKR Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak diantara 95° BT – 141° BT dan 6° LU – 11° LS, dengan jumlah 13.667 pulau dan disertai keaneka ragaman flora dan fauna menjadikan negara Indonesia kaya akan lingkungan hidup beserta ekosistem di dalamnya dan jenis flora - fauna yang beraneka ragam tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Bersamaan dengan itu pula, pertumbuhan dan perkembangan perkotaan semakin terlihat. Tumbuhnya sektor – sektor perekonomian, perdagangan, perindustrian dan pembangunan menyebabkan persaingan antar kota semakin tinggi, semuanya dilakukan hanya untuk kepentingan akumulasi individu tanpa memperhatikan lagi keseimbangan dan kelestarian lingkungan alam<sup>3)</sup>. Hasilnya lingkungan alam beserta ekosistem kehidupan di dalamnya terancam punah dan wajah – wajah perkotaan yang sudah jarang terlihat lagi adanya open space ( taman hijau ), pepohonan dan " sel – sel " kota lainnya yang merupakan paru – paru bagi kota tersebut.

Keberadaan kebun binatang dan kebun raya merupakan salah satu wujud usaha pelestarian lingkungan kota di samping berperan sebagai tempat rekreasi, konservasi dan preservasi, juga sebagai tempat penelitian dan pendidikan<sup>4)</sup>.

---

3). Harian Kompas, Agustus, 1996.

4). Harian Bernas, Senin, Dec' 1996.

Seperti Taman Safari, Ragunan, KBKR Surabaya, Taman Sari Bandung dan Gembira Loka Yogyakarta. Peranan KBKR bagi sebuah kota sangat penting, karena berfungsi sebagai paru – paru kota.

Dalam buku laporan perkembangannya, KBKR Gembira Loka telah mengadakan kunjungan ke Taman Safari, KBKR Surabaya, KBKR Ragunan dan KBKR Taman Sari, yang tujuannya untuk studi banding kualitas fisik dan fasilitas sarana. Belakangan ini KBKR Gembira Loka kurang mendapat perhatian khusus dari pemda dan masyarakat Yogyakarta.

Akibatnya kualitas fisik dan kualitas fasilitas KBKR Gembira Loka berada pada posisi terbawah bila dibandingkan dengan Taman Safari Bogor, KBKR Ragunan Jakarta dan KBKR Surabaya, bahkan dengan KBKR Taman Sari sekalipun. Meskipun dari segi lingkup pelayanan Taman Sari lebih rendah, tetapi mengenai kualitas fisik dan fasilitas sarannya hampir sebanding dengan Gembira Loka, bahkan beberapa elemen ada yang melebihi.

Taman Safari merupakan obyek rekreasi yang mampu memberikan pelayanan maksimal dan kesan kepada pengunjung untuk benar – benar merasa menyatu dan dapat melihat jelas satwa, bahkan seakan – akan merasa berada di dalam hutan tanpa dicekam rasa takut. Hal ini karena adanya sistem penyajian ruang pameran yang optimal melalui penataan ruang yang jelas, baik dan berurutan.

Contoh lain KBKR Ragunan, merupakan KBKR yang terluas ( 135 ha ) di Indonesia mampu mengoptimalkan pemanfaatan dan pengolahan lahan sehingga dapat memberikan gambaran kondisi fisiknya dengan jelas, tematik, melalui penataan ruang lingkungan yang baik yang dapat memberikan kesantiaian dan keamanan pada pengunjungnya. Disamping itu adanya pengolahan sistem penyajian ruang pameran yang menggunakan metode romantik sehingga pengunjung merasa bersahabat dan dapat melihat jelas satwanya.

Atraktif dan rekreatif dari penampilan bangunan – bangunan yang ada di Ragunan menjadi daya tarik tersendiri. Begitu pula dengan KBKR Surabaya yang hampir sekualitas dengan Ragunan hanya berbeda dalam segi luasan area.

Melihat perbandingan di atas, rasanya perlu bila kualitas fisik dan fasilitas sarana prasarana KBKR Gembira Loka untuk ditingkatkan, dengan harapan dapat meningkatkan citra wisata Kota Yogyakarta. Di samping itu dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan pengunjung Gembira Loka.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari usaha dan peranan KBKR Gembira Loka dalam manajemen. Sejauh mana peranan KBKR Gembira Loka dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan pengunjungnya serta fungsinya sebagai bagian dari paru – paru kota Yogyakarta.

### I.1.3. Perkembangan Kota Yogyakarta dan KBKR Gembira Loka Sebagai Tinjauan Awal.

Di tengah krisis kepedulian terhadap kelestarian lingkungan alam, cepatnya laju pertumbuhan dan perkembangan kota tidak hanya terasa pada kota – kota besar Indonesia seperti Jakarta, Medan, Surabaya dan Bandung, tetapi juga pada kota Yogyakarta yang berpredikat sebagai kota pendidikan, kota budaya dan kota wisata.

Yogyakarta sebagai tujuan kedua *kota wisata* setelah Bali<sup>5)</sup>, rasanya perlu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan peranan sektor pariwisata yang sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup, melalui peningkatan kualitas fisik dan sarana prasarana obyek – obyek pariwisata di Yogyakarta ( DIY ) dan sekitarnya, seperti Candi Borobudur, Pantai Parang Tritis, Museum ( monumen ) Yogya Kembali dan Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka.

Tercatat rata – rata jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata DIY pada tahun 1993 – 1996 sebanyak 6.070.677 orang yang berarti mengalami peningkatan 0,6 - 1,2 % per tahun<sup>6)</sup>. Jumlah Pengunjung terpadat terjadi tahun 1996, kondisi seperti ini dapat menjadi motivasi dan potensi untuk pengembangan sektor pariwisata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

---

5). Harian Bernas, Maret, 1996

6). Data Statistik Pariwisata DIY : "Harian Kedaulatan Rakyat", Oktober, 1996.

Gambar 1.1. : Tabel Jumlah Wisman – Wisnu Yang Datang Ke Lokasi Wisata DIY.

	Pengunjung Tahun 1993	Pengunjung Tahun 1994	Pengunjung Tahun 1995	Pengunjung Tahun 1996
<b>Wis.Man</b>	799.125	823.497	845.225	898.537
<b>Wis.Nu</b>	4.546.000	5.320.100	5.450.100	5.600.123
<b>Jumlah</b>	<b>5.345.125</b>	<b>6.143.597</b>	<b>6.295.325</b>	<b>6.498.660</b>

Sumber : Data statistik Kepariwisataaan DIY, Tahun 1996

Dari tabel di atas, wisatawan yang berkunjung ke DIY relatif banyak. Banyak obyek wisata yang terdapat di DIY dan untuk kota Yogyakarta sendiri Gembira Loka merupakan obyek wisata dengan jumlah pengunjung terbanyak.

KBKR Gembira Loka Yogyakarta sebagai salah satu tujuan utama obyek wisata DIY yang relatif cukup ramai dikunjungi wisatawan, baik wisman maupun wisnu dengan jumlah rata – rata pengunjung KBKR Gembira Loka per tahun sebesar 1.310.260 orang. Tetapi perbandingan wisatawan yang berkunjung ke DIY dan wisatawan yang berkunjung ke KBKR Gembira Loka relatif sangat tinggi, hal ini membuktikan bahwa kualitas fisik dan fasilitas KBKR Gembira Loka perlu dibenahi.

Sejak awal keberadaan KBKR Gembira Loka sangat membantu perekonomian dan pendapatan masyarakat, karena terjadi kegiatan transaksi perdagangan yang akhirnya tumbuh perilaku hubungan sosial dan budaya yang saling interaksi. Bermunculannya para pedagang kaki lima terutama pada hari – hari libur, terjadi lonjakan pedagang dan pengunjung di sekitar lokasi Gembira Loka yang berbaur sehingga menyebabkan :

- Keleluasaan ruang gerak pengunjung menjadi kecil.
- Rasa santai, aman dan nyaman kurang dapat dirasakan oleh pengunjung KBKR Gembira Loka.
- Perputaran mobilitas yang lamban dari main entrance sampai sait entrance.
- Meningkatnya komunalitas para pedagang pada area pengamatan.

Sumber : Observasi Lapangan, Sept' – Okt', 1998, pada hari Sabtu dan Minggu.

Disamping itu kevariasian jenis pengunjung akan mempengaruhi pada penyediaan fasilitas kegiatan - kegiatan di KBKR Gembira Loka. Artinya fasilitas kegiatan anak – anak berbeda dengan fasilitas kegiatan orang tua ( dewasa ), fasilitas kegiatan pengunjung umum berbeda dengan fasilitas pengunjung khusus ( staff dan peneliti ) dan sebagainya <sup>7)</sup>.

Kevariasian asal daerah wisatawan juga mempengaruhi pada penyediaan fasilitas, tercatat 60 % dari luar DIY seperti Jakarta, Semarang, Wonosobo dan lain – lain sedangkan sisanya 40 % dari DIY dan sekitarnya seperti Yogyakarta, Muntala, Sleman yang semuanya mempunyai tuntutan dan kebutuhan yang berbeda – beda. ( Dijelaskan pada bagian lain bab ini, " Perilaku Pengunjung KBKR GL dan Perkembangannya " ).

#### 1.1.4. Potensi dan Sumber Dana KBKR Gembira Loka.

Kondisi site KBKR Gembira Loka yang terletak di kawasan Kotagede dan Umbulharjo cukup strategis, baik dari segi pencapaian ( aksesibilitas ) dalam kota DIY maupun dari luar kota DIY. Karena letaknya yang dekat dengan jalan arteri luar kota dan tidak jauh dari pusat kota.

Banyak potensi yang dimiliki oleh KBKR Gembira Loka yang menjadi dasar pertimbangan dalam penataan dan pengembangan <sup>8)</sup>, beberapa di antaranya adalah :

- Luasan kawasan yang relatif besar ± 24 ha sehingga memungkinkan untuk pengoptimalan pemanfaatan lahan, pengolahan tata ruang lingkungan dan adanya luasan lahan kosong untuk pengembangan.
- Dipecah atau dibagi oleh aliran sungai Gajah Uwong yang bening, sehingga memudahkan dalam pengolahan drainase.
- Kondisi site yang berkontur – kontur dan volume vegetasi yang tertata masih nampak alami, sehingga dapat diolah lebih lanjut untuk potensi view/ pemandangan.

7). Ibid

8) Data Fisik KBKR Gembira Loka, 1997 dan Observasi ( Pengamatan ) Di Lapangan, 1998.

- Terdapat kolam/ telaga buatan yang mempunyai sumber mata air sendiri yang bersih dan memiliki luasan  $\pm 0,5$  ha yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan.
- Dan lain – lain.

Potensi - potensi tersebut tidak didukung oleh sumber dana KBKR Gembira Loka yang hanya satu yaitu dari *penjualan ticket*. Sehingga dalam usaha penataan dan pengembangan kawasan Gembira Loka sedikit terhambat. Berdasar buku laporan perkembangan seharusnya Gembira Loka sudah melakukan pembenahan tetapi sampai sekarang masih menunggu waktu yang tepat. Bahkan lima tahun terakhir ini, permda setempat sudah tidak memberi bantuan secara kontinyu lagi.

Adanya kemiskinan dana berpengaruh atau berdampak pada operasional pemeliharaan dan perawatan tata ruang dan lingkungan KBKR Gembira Loka, sehingga muncul perasaan pengunjung seperti :

- Keprihatinan pengunjung terhadap kondisi ruang pameran satwa beserta satwanya.
- Keprihatinan pengunjung terhadap kondisi lingkungan KBKR GL seperti pertamanan, taman rekreasi, penampilan bangunan dan fasilitas lainnya.
- Kurangnya keprofesionalan dalam pengelolaan KBKR Gembira Loka Yogyakarta.

Yang semuanya tentu akan membawa dampak pada jumlah pengunjung Gembira Loka. ( Dijelaskan lebih terperinci pada bagian bab I.1.5 ).

#### I.1.5. Perilaku Pengunjung dari KBKR Gembira Loka Dalam Perkembangannya.

Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan KBKR Gembira Loka, ditinjau dari segi fungsi dan essensi sangat dibutuhkan sebagai fasilitas rekreasi kota serta fasilitas penunjang pendidikan dan penelitian bagi masyarakat kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan bahwa KBKR GL sebagai kebutuhan rekreasi keluarga ( 34,55 % ) menduduki posisi pertama, sedangkan untuk perkembangan KBKR GL menempati urutan kedua yaitu sebesar 33,12 %. Perkembangan Gembira Loka di sini maksudnya pengunjung merasa ingin mengetahui

perubahan atau perkembangan fasilitas KBKR umumnya dan KBKR Gembira Loka pada khususnya. Lihat tabel berikut di bawah ini.

Gambar 1.2. : Tabel Tujuan Kedatangan Pengunjung Ke KBKR GL Berdasarkan Pada Fungsi dan Essensi.

<i>Fungsi/ Essensi KBKR Gembira Loka</i>	<i>Jumlah ( % )</i>
<i>Sebagai Tempat Rekreasi ( Hiburan )</i>	34,55
<i>Sebagai Pusat Pendidikan dan Penelitian Serta Sebagai Tempat Konservasi dan Preservasi Flora – Fauna.</i>	10,17
<i>Mengetahui Perkembangan KBKR umumnya dan Gembira Loka Khususnya.</i>	33,12
<i>Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Terhadap Lingkungan Hidup Bagi Anak – anaknya.</i>	10,19
<i>Sebagai Tempat Untuk Mengenalkan Pada Anak – anak Jenis – jenis Satwa Langka.</i>	9,28
<i>Merasa Puas dengan Kunjungan Lalu.</i>	2,69

Sumber : Data dan Observasi Lapangan ( wawancara dan Questioner ), KBKR GL, DIY, Okt '98.

Pengunjung KBKR umumnya mempunyai perilaku selalu berusaha mencari sesuatu obyek yang variatif, rekreatif dan komunikatif serta dapat menyenangkan pribadinya meskipun hal itu harus ditempuhnya melalui perjalanan jauh.

Di dasarkan pada observasi lapangan, adanya 2 macam pengunjung wisnu yang terbagi dalam dua kelompok dominan yaitu kelompok dari luar kota DIY dan dari DIY sendiri, maka secara garis besar menyebabkan kegiatan pengunjung pada KBKR Gembira Loka terbagi atas dua faham<sup>9)</sup>.

Untuk pengunjung yang datang dari luar kota ( DIY ) lebih mengutamakan kebutuhan ruang kegiatan yang bersifat santai, alami dan nyaman serta bersih seperti taman – taman ( open space ), taman bermain ( play ground ), gazebo

9). Data Lapangan Yang Telah Diolah, KBKR GL, Sept' – Nov' 1998.

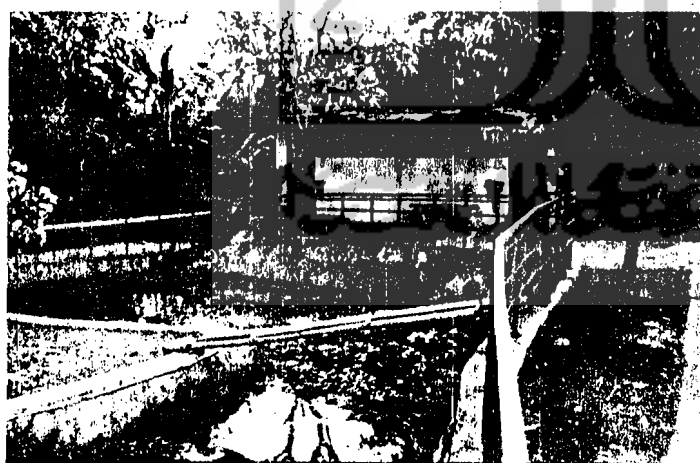


yang baru kemudian disusul dengan kebutuhan melihat satwa dan kegiatan atraksi lainnya.

Tetapi berbeda dengan kegiatan pengunjung yang berasal dari DIY, kegiatan pertama mereka adalah melihat ruang pameran satwa dan perkembangannya, kemudian disusul oleh kegiatan pada ruang – ruang lainnya seperti kegiatan duduk di open space, ke taman bermain ( play ground ). Adanya kebiasaan pelaku yang selalu mencari kegiatan yang bervariasi menyebabkan KBKR Gembira Loka harus lebih menata kondisi lay out yang lebih menarik, bervariasi, rekreatif dan komunikatif.

Tetapi keadaan yang ada adalah kelompok ruang - ruang kegiatan yang tidak sesuai harapan pengunjung, seperti ruang pameran satwa yang kurang memperhatikan kondisi satwanya, batasan ruang pameran dengan pengamat yang kurang dapat memberikan keamanan pengunjung, besaran ruang pameran satwa yang terbatas dan daya tarik ruang pameran yang kurang mendukung visualisasi, penampilan bangunan penunjang kegiatan yang tidak atraktif, monoton dan kurang bercitrakan KBKR, di samping penataan kawasan/ zoning yang tidak optimal dan kurang mampu untuk berkomunikasi dengan pengunjung.

**Gambar 1.3. : Foto – foto Kondisi Ruang Obyek Amatan dan Lingkungan Sekitarnya.**



Kondisi Ruang Amalan Satwa Yang tidak memberikan Kenyamanan.



Terlalu Banyak Lahan Kosong Yang Tidak Dimanfaatkan.

Dilihat secara keseluruhan kegiatan pelaku dalam hubungan ruang - ruang pada kelompok fungsi berkesan terputus - putus tidak ada keterkaitan, sehingga kurang dapat memberikan gambaran lingkungan yang jelas, tematik dan untuk suasana ruang pameran kurang dapat merasakan hubungan interaktif antara subyek dan obyek amatanya yang lebih bersahabat, dan untuk fasilitas lainnya seperti bangunan pendidikan dan penelitian yang cenderung membosankan.

Termasuk kondisi pertamanan ( open space ) yang kurang ditanami vegetasi secara tertatur sehingga berkesan gersang, kurang alami dan kurang memberikan keteduhan, terlalu besarnya taman bermain sehingga banyak lahan - lahan kosong yang tidak dapat dimanfaatkan, pola sirkulasi yang bebas dan tidak terarah, karena tidak ada pembatas ruang yang mengikatnya. Dan berdasarkan prosentase pendapat pengunjung ( mencapai 90 % ) di lapangan, mereka mengharapkan penataan ulang terhadap lay out KBKR GL ini.

Kondisi yang demikian akan membawa dampak pada psikologis pengunjung, merasa tidak nyaman, merasa sumpek dan dampak yang lebih fatal lagi adalah timbulnya kondisi lingkungan area Gembira Loka yang tidak dapat memelihara keseimbangan dan kelestarian habitat ( satwa dan tumbuhan ), lingkungan sekitar kandang yang tak terawat, pencemaran udara ( bau-bauan ), pencemaran tanah ( sampah ).

Sehingga persepsi yang ada nanti adalah hanya sebuah rekreasi kebun binatang yang konvensional, tak terawat dan jauh dari fungsi kebun binatang itu sendiri, yaitu sebagai tempat rekreasi, tempat preservasi dan konservasi alam beserta ekosistemnya, tempat pendidikan dan penelitian<sup>10)</sup>.

## 1.2. PERMASALAHAN

Dengan memperhatikan kondisi ( potensi dan kendala ) KBKR Gembira Loka sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang terbagi atas :

---

10). Buku Laporan Perkembangan Gembira Loka, "Kedaulatan Rakyat", Sept' 1997.

### I.2.1. Permasalahan Umum

- Bagaimana merencanakan penataan Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka yang mempertimbangkan aspirasi pengunjung dan norma – norma Kebun Binatang Kebun Raya melalui peningkatan kualitas kondisi fisik dan fasilitasnya sebagai wadah kegiatan konservasi, preservasi, edukatif dan rekreatif.

### I.2.2. Permasalahan Khusus

- Bagaimana merencanakan penzoningan kawasan Gembira Loka yang lebih rekreatif dan komunikatif sehingga dapat memberikan kenyamanan pada pengunjung ?
- Bagaimana merencanakan desain ruang pameran satwa yang meningkatkan kualitas visual dan bentuk ruang sehingga menjadi daya tarik pengunjung dan dapat memberikan rasa aman dan santai pada pengunjung ?
- Bagaimana merencanakan desain bangunan utama dan penunjang Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka yang atraktif dan variatif ?

## **I.3. TUJUAN DAN SASARAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan permasalahan Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka terbagi dalam dua tujuan, yaitu :

### I.3.1. Tujuan Keluar

Mengangkat citra kota Yogyakarta sesuai dengan predikat yang disandanginya dalam konteks wawasan lingkungan dan menanamkan pada masyarakat rasa peduli terhadap kelestarian ekosistem kehidupan.

### 1.3.2. Tujuan Kedalam

- Meningkatkan sarana dan prasarana untuk memwadhahi bagi berlangsungnya mekanisme peningkatan kualitas kota, peningkatan kondisi sosial, budaya dan ekonomi bagi KBKR Gembira Loka dan masyarakat pada umumnya.
- Menarik jumlah pengunjung wisata baik manca negara mau pun domestik untuk datang ke KBKR Gembira Loka.
- Meningkatkan pelayanan pada pengunjung dan peduli Gembira Loka terhadap keselarasan dan kelestarian lingkungan dan ekosistemnya melalui pemanfaatan lahan dan peningkatan kualitas ruang-ruang.

### 1.3.3. Sasaran Pembahasan

Untuk menghasilkan patokan-patokan bagi perancangan kembali tata ruang, bangunan dan lingkungan Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka di dalam mencapai suatu Kebun Raya dan Kebun Binatang yang sesuai dengan tujuan pembahasan. Sasaran tersebut meliputi :

1. Tata Ruang Lingkungan ( Zoning ) Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka, yaitu Penzoningan yang jelas, komunikatif dan rekreatif bagi pengunjung Gembira Loka.
2. Ruang Pamer Satwa/ Binatang, yaitu pengikatan kualitas visual dan bentuk sehingga mampu memberikan rasa aman, santai dan daya tarik pengunjung.
3. Bangunan utama dan Penunjang, yaitu Peningkatan citra, bentuk dan tampak bangunan sehingga terlihat atraktif dan variatif untuk daya tarik pengunjung.

## **I.4. LINGKUP PEMBAHASAN**

Lingkup pembahasan yang digunakan dibatasi pada ilmu disiplin arsitektur yaitu memanfaatkan dan mendayagunakan secara optimal lahan dan potensi tapak yang ada di KBKR serta peningkatan penataan kualitas tata ruang dan bangunan KBKR Gembira Loka yang sesuai dengan lingkup permasalahan dan tujuan pembahasan.

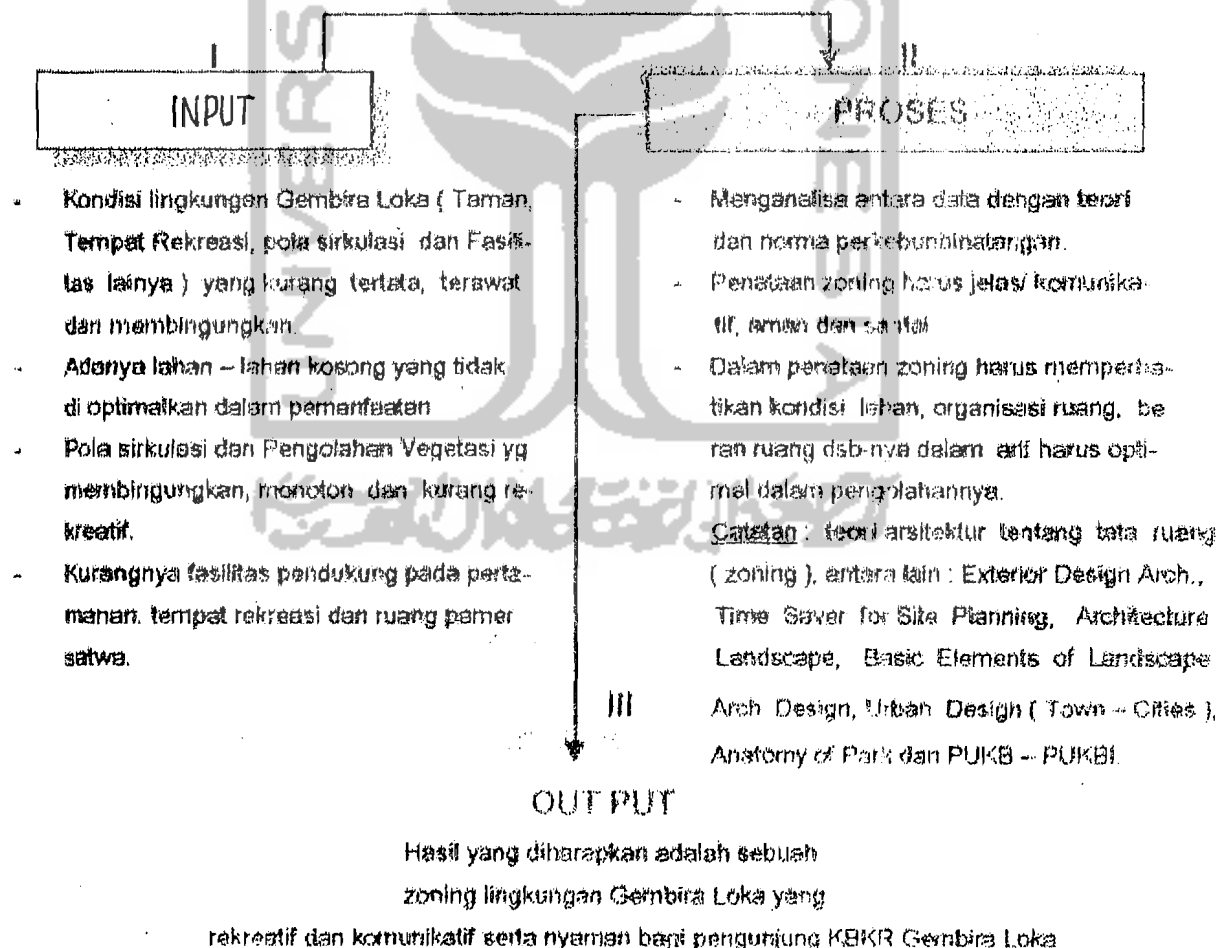
### I.5. METODE PEMBAHASAN

Dalam memecahkan permasalahan di atas digunakan metode pembahasan, antara lain :

- TAHAP I, Input yaitu berupa data yang menggunakan metode deskriptif guna memberikan gambaran secara jelas mengenai latar belakang permasalahan dan mengungkapkannya pada pembahasan.
- TAHAP II, Proses yaitu menganalisis data – data yang ada di lapangan dengan menggunakan cara perbandingan pada study literatur/ teori.
- TAHAP III, Out Put yaitu berupa konsep pra – perencanaan dan perancangan dari hasil kegiatan TAHAP I dan II.

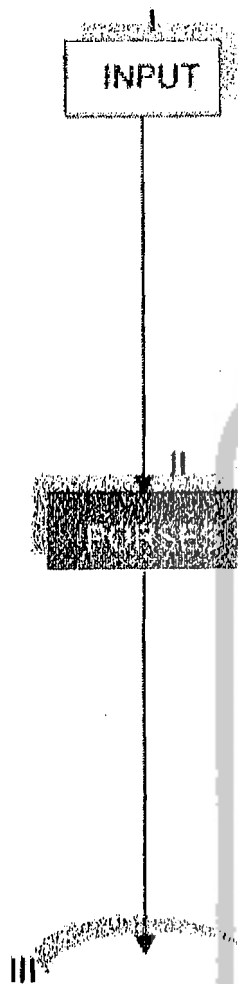
#### I.5.1. Diagram Pola Pikir Pembahasan Zoning

Berikut Bagan Diagram Pola Pikir Metode Pembahasannya :



**I.5.2. Diagram Pola Pikir Pembahasan Ruang Pamer Satwa**

Berikut diagram metode pembahasannya :



- Kondisi fisik ruang satwa yang prihatin, antara lain :
  - Jauh dari kesan alami, sebagian kurang memperhatikan safety sebagian yang lain terlalu memperhatikan safety sehingga kualitas visual sangat rendah, kurang bersih, dsb-nya dalam arti kurang he- wanis.
- Besaran ruang kurang memperhatikan standar keruangan bina tang.
- Organisasi peletakan tidak berdasarkan teori seperti, habitat, ting- kah laku, geografis, dsb. Adanya pencampuran yang kurang jelas.
- Menganalisis teori dengan data – data yang ada di lapangan.
- Ruang Pamer Satwa yang di desain harus memperhatikan :
  1. Proporsi besaran ruang yang di sesuaikan dengan besaran dan jenis satwa yang di tampilkan.
  2. Memperhatikan jarak keamanan dan kesantaian obyek amatan yang didasarkan pada karakter, jenis dan besaran satwa serta cara penyajian, seperti : penonjolan, variasi landmark, dsb-nya.
  3. Tema Pameran harus jelas seperti Habitat, Tingkah laku, Geografis, sistematik dsb-nya.

Catatan : Teori Basic Elements Landscape of Arch. Design, Seni Tata Pameran, Architecture Data ( Zoo ), Anatomy of Park, Konsep Dasar Edward T. W., Urban Design ( Arch.Town and Cities ), Arch. Form - Space dan PUKB - PUKBI/ PKBSI.

- Menghasilkan Ruang Pamer yang aman dan santai bagi pengunjung

**I.5.3. Diagram Pola Pikir Pembahasan Bangunan**

Berikut gambar diagram metode pembahasan bangunan :



Tahap Input

- Kondisi tampak bangunan utama dan penunjang yang kurang menarik dan monoton.
- Bentuk dan struktur bangunan yang kurang atraktif sebagai daya tarik
- Kurang memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga tidak mempunyai identitas.

Tahap Proses :

- Menganalisis data lapangan dan teori Architecture, yaitu Time Sever for Building Types, Commonsense Arch., Bentuk Struktur Dalam Modern Arch., Urban Deslgn, Metafora Form, dll.
- Pengolahan dan penentuan pada tampak, struktur dan bahan yang menyesuaikan keadaan di lapangan melalui konsep antagon - protagon dengan sistem sintesis, pengulangan atau filosofis.
- Penggunaan dan penentuan type struktur melalui pengolahan yang diekspose, disembunyikan atau dikombinasikan sebagai struktur dan penambah estetika

Tahap Out Put :

Dapat menghasilkan suatu bangunan baik tampak, struktur dan sebagainya yang atraktif dan variatif.

**I.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN****BAB I Pendahuluan**

Mengemukakan latar belakang dengan memberikan gambaran-gambaran permasalahan, menetapkan tujuan dan sasaran permasalahan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan keaslian penulisan.

**BAB II Tinjauan**

II.1. Tinjauan KBKR di Indonesia.

II.2. Studi Arsitektural Pada Kebun Binatang Kebun Raya

II.3. Tinjauan KBKR Gembira Loka Yogyakarta dengan penyajian data primer maupun data sekunder.

**BAB III Analisa**

Penganalisaan data-data yang ada ( P/S ) serta dihubungkan dengan literatur, teori dan pendekatan-pendekatan sehingga arah dari pemecahan permasalahan ( issue permasalahan ) yang timbul dan alternatif penataan kembali KBKR Gembira Loka dapat terlihat. Yang kemudian disimpulkan permasalahan dan merekomendasikan penyelesaiannya.

**BAB IV Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan**

Pembahasan secara umum dari mulai potensi dan hambatan, serta perkembangan dan pertumbuhan KBKR Gembira Loka sebagai bahan masukan

dalam pemecahan masalah yang ada. Mengemukakan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai landasan konseptual.

### 1.7. KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan ini dibuat untuk menghindari adanya kemungkinan kesamaan dalam penekanan permasalahan yang diambil, berikut ini penulis sertakan tugas akhir yang mengambil obyek serupa :

- **Kualitas Dan Kuantitas Ruang**, oleh Slamet R., TA Universitas Widya Mataram, Tahun 1993.

Penekanan :

Pada Konsep Pengembangan/ perluasan areal KBKR Gembira Loka 20 tahun mendatang.

- **Penataan KBKR Gembira Loka**, oleh Sumartono, TA Universitas Gajah Mada, Tahun 1989.

Penekanan :

Pada Landasan Konseptual Perencanaan KBKR Gembira Loka yang memindahkan lokasi KBKR ke kawasan Kec. Mlati dan Kec. Gamping dengan pusat orientasi pada selokan Mataram dan kali Bedog.

- **Penataan KBKR JURUG Surakarta**, oleh Eka Adimuryanto, UNDIP, 1997.

Penekanan :

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan KBKR Jurug sebagai tempat fasilitas rekreasi dan paru -- paru kota.

Sedangkan penulis mengambil judul TGA **Penataan KBKR Gembira Loka** dengan penekanan pada :

Peningkatan kualitas tata ruang, bentuk dan visual ruang – ruang obyek amatan yang hewanis dan kualitas fisik bangunan, melalui optimalisasi pemanfaatan lahan dalam rangka meningkatkan fasilitas dan kualitas fisik KBKR Gembira Loka sebagai daya tarik pengunjung dan kualitas pelayanan KBKR Gembira Loka yang rekreatif dan nyaman.